

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini kita bisa mengakses dengan mudah berita kekerasan yang dilakukan oleh para remaja melalui televisi, surat kabar maupun media online yang ada di internet. Salah satu berita disampaikan oleh Suatmaji dalam (poskota.co.id) bahwa pada tanggal 30 November 2011 ditangkap 5 orang remaja putri anggota geng cokor Semarang oleh jajaran POLWILTABES, selanjutnya dijelaskan bahwa tersangka paling muda masih berusia 14 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMPN 1 Kasreman, bentuk kenakalan para siswa adalah saling mengejek dengan panggilan nama yang buruk dan berkelahi

Aksi kenakalan yang sering dilakukan remaja merupakan bentuk perilaku agresi individu atau kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2001) memasuki abad 21 media massa Indonesia nampaknya disibukkan oleh pemberitaan tentang agresivitas yang dikenal umum sebagai kenakalan remaja.

Menurut Krahe (2005) motif utama perilaku agresi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan negatif, atau keinginan mencapai tujuan melalui tindakan agresi.

Berkowitz (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara

sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresi merupakan bentuk perilaku yang tidak diinginkan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan diharapkan mampu membentuk perilaku peserta didik termasuk didalamnya para remaja yang bersekolah di sekolah tingkat menengah. Kenyataan yang ada dalam masyarakat menunjukkan fakta yang berbeda. Para remaja yang menjadi subyek utama pendidikan banyak menunjukkan perilaku agresi yang kurang bisa diterima lingkungan sosial.

Hal diatas bertentangan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007). Jadi, perilaku agresi peserta didik menunjukkan tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Penelitian para sarjana dari beberapa negara, selama 30 dekade terakhir menghasilkan data jumlah kejahatan anak-anak muda remaja melebihi jumlah kejahatan orang dewasa (Kartono, 2003).

Akhir tahun 2010, KAPOLDA Metro Jaya Sutarman ([www.gatra.com](http://www.gatra.com), 2010) menyatakan secara umum tingkat kejahatan di Jakarta menurun, tetapi kenakalan remaja penurunannya masih sangat rendah yaitu dari 30 kasus pada tahun 2009 menjadi 29 kasus tahun 2010.

Menurut Thoriq ([www.previewdetik.com](http://www.previewdetik.com), 2011) data yang diperoleh dalam catatan akhir tahun KAPOLDA JAYA tahun 2011 menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang masih tinggi dan mengindikasikan perlunya penanganan serius.

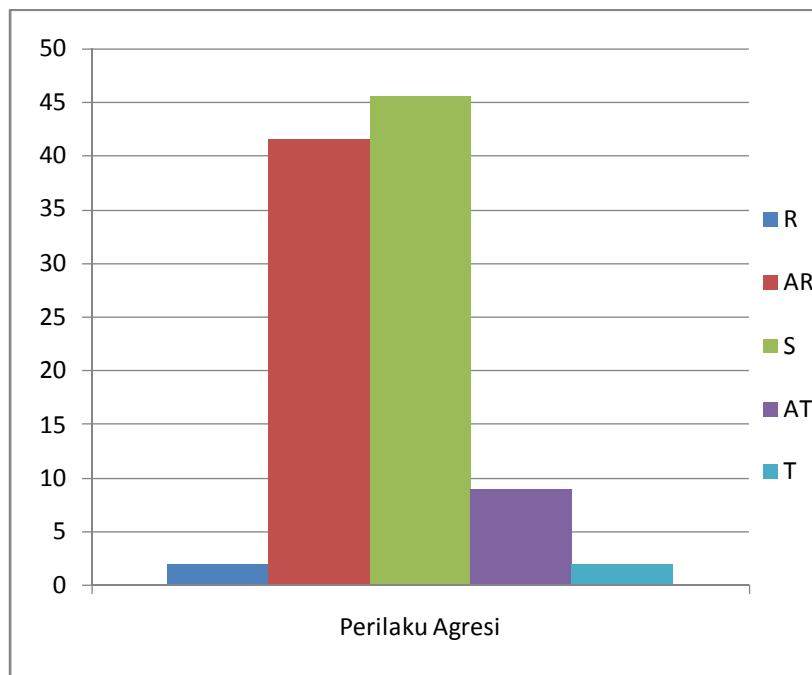
Beberapa data yang telah disampaikan menunjukkan bahwa perilaku agresi remaja telah menjadi masalah umum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bullying, tawuran dan budaya kekerasan yang dilakukan banyak geng bermunculan di kalangan remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama. Kasus IPDN yang mencuat di media massa dengan korban Cliff Muntu diikuti maraknya pemberitaan kekerasan yang diadakan oleh anggota geng antara lain,, geng motor, geng nero dan geng remaja yang bernama cokor.

Menurut Mulia ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), 2009) geng cokor terdiri dari remaja berusia belasan tahun, siswa SMP dan beberapa siswa putus sekolah yang didirikan tahun 2007. Penamaan geng cokor diambil dari perilaku mereka yang tidak memakai alas kaki yang dalam istilah jawa disebut cokor. Selain itu, anggota geng cokor memiliki ajaran supaya anggotanya wajib berani melawan orangtua. Diberitakan oleh Sawabi ([www.regionalkompas.com](http://www.regionalkompas.com), 2009). Hal ini menyebabkan keresahan sehingga timbul tuntutan masyarakat terhadap polisi untuk segera melakukan penanganan dan tindakan tegas terhadap anggota geng cokor.

Perilaku agresi yang ditunjukkan siswa sering membawa dampak negatif bagi para siswa dan lingkungannya. Permasalahan yang muncul di SMPN 1 Kasreman adalah perilaku agresi dan ketidakdisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah seperti melanggar aturan berseragam dan ramai di kelas.

Menurut ibu DN ketidak disiplin cenderung berdampak pada diri pribadi siswa, berbeda dengan perilaku agresi yang memiliki dampak luas bagi lingkungan sosial siswa, hal ini dapat dilihat bahwa kelas yang didalamnya terdapat siswa yang memiliki agresi tinggi cenderung menjadi kelas yang bermasalah karena sering terjadi perselisihan. Sementara itu, Ibu PK menambahkan bahwa siswa yang sebelumnya pendiam pun juga bisa menunjukkan perilaku agresi karena diperlakukan secara kasar oleh temannya. Selanjutnya, perilaku agresi akan makin luas menjangkiti para siswa apabila dibiarkan saja tanpa ada penanganan.

Survey pra penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan skala perilaku agresi pada 101 siswa di SMPN 1 Kasreman. Hasil survey menunjukkan bahwa perilaku agresi siswa yang berada pada taraf rendah 2%, agak rendah 41.6%, rata-rata 45.5%, agak tinggi 8.9% dan tinggi 2%.



Gambar 1. Grafik hasil survey pra penelitian perilaku agresi siswa

Hasil Survey menghasilkan data bahwa sebanyak 56.4% siswa berada pada kategori perilaku agresi menengah, agak tinggi dan tinggi. Disisi lain hanya terdapat 43.6% siswa yang memiliki perilaku agresi pada kategori agak rendah dan rendah. Hal ini menunjukkan perlunya penanganan untuk menurunkan perilaku agresi.

Menurut Sugiyono (2001) pemerintah, orang tua dan pendidik harus melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan bersama terhadap perilaku agresi remaja agar nantinya tidak menjadi bagian dalam kepribadian dewasa para remaja.

Berbagai intervensi telah dilakukan untuk mengurangi perilaku agresi. Menurut krahe (2005) intervensi tingkat masyarakat dilakukan dengan menerapkan sanksi hukum dan pengaturan pengontrolan senjata. Intervensi tingkat individu dilakukan melalui strategi katarsis, hukuman, pengelolaan

amarah dan, belajar melalui observasi. Hasil penelitian Sugiyono (2001) menunjukkan bahwa diskusi tayangan pada film yang bermuatan perilaku prososial mampu mengurangi tingkat perilaku agresi siswa kelas 5 Sekolah Dasar dengan taraf signifikan.

Faktor yang menyebabkan remaja rentan dengan perilaku agresi adalah kemampuannya yang kurang dalam mengelola emosi terutama kemarahannya. Menurut Makmun (2003) reaksi emosi remaja masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, sedih, gembira dan mungkin masih dapat berubah-ubah silih berganti dalam tempo yang cepat. Ditambahkan Ekman (2003) bahwa hal ini sangat berbahaya karena amarah merupakan emosi yang paling sulit untuk diajak menyesuaikan diri serta mendorong individu untuk bertikai dengan individu lainnya.

Menurut guru BK kelas 8 SMPN 1 Kasreman penyebab perilaku agresi disebabkan kurangnya kemampuan siswa berfikir jernih sehingga mudah berprasangka terhadap orang lain. Gambaran tersebut terdapat pada kasus pengeroyokan siswa kelas tiga terhadap seorang siswa kelas dua karena mendapat berita bahwa siswa tersebut meremehkan organisasi yang diikutinya tanpa tahu kebenaran berita tersebut.

Goleman (1997) menjelaskan pemicu marah yang paling umum adalah perasaan bahaya atau terancam. Ancaman yang dimaksud bukan saja berupa ancaman fisik langsung melainkan seperti yang terjadi berupa ancaman simbolik yang menyinggung harga diri atau martabat misalnya dikasari dan diperlakukan

tidak adil. Secara fisiologis dijelaskan bahwa bila darah amarah mengalir ke tangan mudalah untuk menyambar senjata dan menghantam lawan.

Penerapan pengelolaan amarah untuk mengurangi perilaku agresi sudah banyak dilakukan. Beck dan Fernandez (1998) melakukan meta analisis terhadap 50 penelitian yang menggunakan prinsip terapi perilaku kognitif khususnya *stress inoculation training* dan hasilnya menunjukkan bahwa mengelola kemarahan merupakan strategi efektif untuk mengurangi agresi yang berhubungan dengan kemarahan.

Metaanalisis lainnya yang dilakukan Robinson dkk (1999) mengenai intervensi berbasis sekolah dengan menggunakan modifikasi perilaku kognitif untuk mengurangi perilaku agresi memperlihatkan efektivitas pendekatan manajemen amarah pada populasi sekolah.

Disisi lain, penelitian yang mengevaluasi latihan manajemen amarah untuk pelaku kekerasan (Watt dan Howells, 1999), pelaku kenakalan remaja laki-laki (St Lawrence dkk, 1999) tidak mendukung efektivitas intervensi manajemen amarah dalam mengurangi perilaku agresi individu.

Menurut Howells dalam Krahe (2006) manajemen amarah akan efektif apabila diterapkan pada individu yang termotivasi untuk mengubah cara mereka yang tidak adekuat dalam menangani impuls agresi sehingga impuls tersebut dapat dikontrol serta tidak mendorong terjadinya perilaku agresi.

Berdasarkan uraian diatas maka kami menyimpulkan perlu adanya sebuah pelatihan manajemen amarah dengan pendekatan terapi perilaku kognitif untuk mengurangi perilaku agresi siswa.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah pelatihan manajemen amarah dengan pendekatan terapi perilaku kognitif dapat menurunkan perilaku agresi?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan manajemen amarah dengan pendekatan terapi perilaku kognitif dapat menurunkan perilaku agresi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi disiplin ilmu psikologi pada umumnya, khususnya ilmu Psikologi Pendidikan.

#### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para orang tua, guru atau pihak yang berkepentingan dalam menangani perilaku agresi remaja.

### **E. Keaslian Penelitian**

Perilaku agresi merupakan salah satu perilaku yang telah banyak diteliti karena dampaknya yang luas dalam kehidupan sosial. Hal ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan program-program penanganan perilaku agresi yang tepat. Manajemen amarah merupakan salah satu



alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresi individu, dimana metode yang digunakan beraneka ragam.

Penelitian mengenai perilaku agresi sudah banyak dilakukan, bukan hanya yang berkaitan dengan bidang sosial akan tetapi juga bidang klinis dan pendidikan. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. R. Beck dan Fernandez,E (1998) dengan judul “Cognitive Behavioral Therapy In The Treatment of Anger: A Meta Analysis Cognitive Therapy and Research”. Analisis dari 50 penelitian yang menunjukkan hasil bahwa mengelola kemarahan merupakan strategi efektif untuk mengurangi agresi yang berhubungan dengan kemarahan.
2. Djarot Sugiyono (2001) dengan judul "*Studi Perlakuan Diskusi tayangan Film Prososial terhadap Perilaku Agresif Anak*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian diskusi tayangan film prososial mampu menurunkan perilaku agresi anak secara signifikan.
3. Rahmat Aziz dan Retno Mangastuti (2006) dengan judul "*Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa*". Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara perilaku agresi dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual
4. Paul Boxer, L. Rowell Huesmann, Brad.J.Bushman.Maureen O'Brien, Dominic Mocerri (2009) dengan judul "*The Role of Violent Media Preference in Cumulative Developmental Risk for Violence and General Aggression*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan remaja terhadap media

yang berisi kekerasan memberikan kontribusi yang signifikan untuk memprediksikan adanya kekerasan dan agresivitas pada diri remaja.

Mengacu pada penelitian diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada. Perbedaan itu dapat dilihat dari tujuan penelitian, apabila penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hubungan perilaku agresi dengan variabel lain yang relevan atau kondisi perilaku agresi pada subjek yang berbeda, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah pelatihan manajemen amarah dengan pendekatan terapi perilaku kognitif dapat digunakan untuk menurunkan perilaku agresi.